

Analisis Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Fisika Mahamahasiswa Pendidikan Fisika pada Materi Gerak Parabola

¹Kevin Cahya Andilla Unwaru, ²Lisna Laylatul Afivah, ³Lailatul Firdausiah, ⁴Ragil Martatino, ⁵Dwi Resta Maulita Sari, ⁶Sudarti, ⁷Subiki
¹²³⁴⁵⁶⁷Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Jember, Indonesia
lailafirdausiah02310@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Diterima : 04-06-2023
Disetujui : 16-06-2023

Keywords:

Critical thinking; Physics learning outcomes; Project ilemotion; physics education



ABSTRACT

Abstract: This study was conducted to analyze the level of critical thinking and its impact on the physics learning outcomes of physics education students at Lember University, specifically in the topic of Projectile Motion. The research employed a survey method with a questionnaire as the data collection tool. The study included one variable, where the participants were given two sets of tasks. In the first set, they were assessed to measure their critical thinking abilities (X), while in the second set, they were tested on their physics learning outcomes in the topic of Projectile Motion (Y). The results of the descriptive analysis showed that 70% of the samples possessed a moderate level of critical thinking ability. Similarly, the physics learning outcomes were categorized as moderate, with 56.68% of the samples falling into this category. The analysis confirmed a positive relationship, as the correlation analysis using SPSS IBM 25 yielded a positive result of 0.000 for the correlation between critical thinking ability and physics learning outcomes among the physics education students. Based on the analysis, it is evident that critical thinking skills have a significant correlation with the physics learning outcomes of the students. Therefore, the statistical testing results demonstrate a significant positive relationship between critical thinking ability and the learning outcomes of students in the topic of Projectile Motion. This implies that the higher the students' critical thinking skills, the better their learning outcomes will be.

Abstrak Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa besar tingkat berpikir kritis terhadap hasil belajar fisika mahamahasiswa Pendidikan Fisika di Universitas Jember pada materi fisika Gerak Parabola. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey dengan teknik korelasi. Dalam penelitian ini diperlukan 1 kelompok, dimana setiap responden dalam kelompok tersebut diberikan 2 perlakuan. Pada perlakuan pertama, responden diberikan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis fisika peserta didik (X) dan pada perlakuan kedua responden diberikan tes untuk mengukur hasil belajar fisika mahamahasiswa fisika pada pokok bahasan gerak parabola (Y). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebanyak 70% sampel memiliki kemampuan berpikir kritis pada tingkat kategori sedang. Sama halnya dengan nilai hasil belajar mahamahasiswa yang menduduki kategori sedang sebanyak 56,68% sampel. Pengujian analisis dibuktikan bahwa adanya hubungan positif karena pada pengujian analisis korelasi didapat hasil positif yang diperoleh dari aplikasi SPSS IBM 25 yaitu sebesar 0.000 untuk hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi tinggi terhadap hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika. Dengan demikian berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahamahasiswa dalam materi Gerak parabola. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahamahasiswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.



<https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi yang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat pastinya akan ada banyak sekali hambatan atau tantangan masa depan yang akan selalu berubah dan hal tersebut akan menjadi ajang persaingan untuk berlomba-lomba untuk membuat banyak terobosan baru untuk menangani tantangan di masa depan tersebut (Alfani, 2017). oleh sebab itu indonesia memerlukan pendidik yang tidak hanya terampil dan profesional dalam suatu bidang namun juga harus kreatif dalam mengembangkan bidang yang dikuasainya, sehingga kedepannya akan melahirkan banyak mahasiswa yang dapat berfikir secara kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Nuriadin & Perbowo, 2013).

Keterampilan berpikir kritis dapat menjadi salah satu factor pendukung keberhasilan belajar. Banyak pihak menganggap bahwa salah satu ciri dari orang pintar adalah mampu berpikir kritis. Berpikir kritis merupakan cara berpikir tingkat tinggi atau berpikir dengan menghasilkan kemampuan mengidentifikasi masalah, menganalisis, menentukan langkah-langkah pemecahan, membuat kesimpulan serta mengambil keputusan. John Dewey (Wayudi et al., 2020) mendefinisikan berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, terus menerus dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima dengan menyertakan alasan-alasan yang mendukung dan kesimpulan-kesimpulan yang rasional. aktivitas-aktivitas yang terlibat dalam keterampilan berpikir kritis seperti menganalisis, membuat pertimbangan, menyintesis, membuat pertimbangan menciptakan dan menerapkan pengetahuan baru pada situasi dunia nyata.

Berdasarkan pandangan Edwar Glaser (Sanjaya, 2019) seseorang dapat dikatakan memiliki keterampilan berpikir kritis, apabila nalar dan kemampuan argumentasinya melibatkan 3 hal, yakni (1) sikap menanggapi beberapa persoalan, menimbang berbagai persoalan yang dihadapi dalam pengalaman dan kemampuan memikirkannya secara mendalam, (2) pengetahuan akan metode-metode berpikir/bernalar dan inkuiri logis, (3) keterampilan atau kecakapan menerapkan metode-metode tersebut.

Pengembangan berpikir kritis tidak hanya dilakukan didalam pembelajaran saja, akan tetapi juga harus didukung dengan instrument penilaian yang mencerminkan keterampilan berpikir kritis. Menurut pendapat Kartimi & Liliyasi (2012) bahwa berpikir kritis memerlukan latihan yang salah satu caranya dengan kebiasaan mengerjakan soal-soal yang mengembangkan berpikir kritis. (Susilawati et al., 2020).

Kemampuan berpikir kritis diketahui dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran. Hasil belajar didefinisikan sebagai cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan sebuah evaluasi. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai mahasiswa selama proses belajar mengajar. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil tingkat pengetahuan mahasiswa meningkat dari pada sebelumnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan mengajar. (Yudiawan, 2019).

Sebagian mahamasiswa di indonesia khususnya mahamasiswa Pendidikan Fisika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember menganggap bahwa fisika merupakan mata pelajaran dari sains yang sangat susah untuk dimengerti dikarenakan sering dianggap sebagai ilmu yang hanya menekankan pada kemampuan berpikir logis dengan penyelesaian yang tunggal dan pasti, jika dilihat dari segi pengetahuan mahamasiswa pendidikan fisika mampu untuk memahami konsep-

konsep dasar pada materi fisika, oleh sebab itu sangat disayangkan apabila mahamahasiswa pendidikan fisika tidak mampu berpikir secara kritis dalam menyelesaikan permasalahan fisika dalam kehidupan sehari-hari. padahal fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang merupakan sebuah pondasi dari sebuah kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi dimana fisika ini adalah mata pelajaran yang banyak sekali menghasilkan terobosan dan perkembangan dari ilmu pengetahuan. Mempelajari fisika dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis dalam menyelesaikan masalah fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar fisika merupakan salah satu hasil dari kemampuan pengetahuan mahamahasiswa dalam memahami materi fisika. Hasil belajar fisika sangat dipengaruhi oleh berbagai factor dan kemungkinan. Salah satu factor terbesarnya ialah keinginan mahamahasiswa untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar atau yang biasa disebut atensi dan pengelolaan serta persiapan belajar yang paten. Dengan demikian, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang baik yang menunjang hasil belajar fisika mahamahasiswa. (Harefa, 2018).

Hingga saat ini, hanya beberapa orang yang memahami pentingnya untuk mempelajari fisika. Oleh sebab itu untuk mengatasi hal tersebut maka para pendidik memerlukan suatu metode baru untuk mengajarkan fisika kepada anak-anak yang awalnya susah dimengerti dan rumit menjadi mudah dipahami dan menyenangkan. Para pendidik di Indonesia perlu untuk dilatih untuk menjadi calon guru yang profesional dan terampil yang akan membuat pembelajaran fisika menjadi menyenangkan dan bukan menjadi momok menakutkan lagi. Dilihat dari pernyataan diatas maka Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan "apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif matematik dengan hasil belajar matematika peserta didik?". Sedangkan, hipotesis penelitian ini, yaitu Terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kreatif matematik dengan hasil belajar matematika peserta didik.

Analisis korelasi adalah suatu analisis statistik yang mengukur tingkat asosiasi atau hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas (independent variable) disimbolkan dengan "X" dan variabel terikat (dependent variable) disimbolkan dengan "Y", dimana hubungan antara dua variabel disebut korelasi bivariat. Sementara koefisien korelasi adalah suatu ukuran arah dan kekuatan hubungan linear antara dua variabel random. (Priyambodo, 2018).

Analisis korelasi adalah alat statistik yang dapat digunakan dalam mengetahui derajat hubungan liner antara variabel yang satu dengan yang lain. Adanya perbedaan dan hubungan yang mendasar antara analisis korelasi dan analisis regresi dari segi kegunaan. Analisis korelasi digunakan dalam mencari arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel, sedangkan analisis regresi digunakan dalam memprediksikan seberapa jauh perubahan nilai variabel dependen terhadap variabel independen.

Jenis Analisis korelasi adalah sebagai berikut: korelasi pearson product moment (r), korelasi ratio (y), korelasi sperman rank atau Rhi (r_s atau ρ), korelasi berserial (r_b), korelasi poin berserial (r_{pb}), korelasi Phi (ϕ), korelasi tetrachoric (r_t), Korelasi kontigency (C), korelasi kendall's tau (σ) korelasi pearson product moment (r) adalah korelasi yang sangat populer dan sering dipakai oleh mahamahasiswa dan para peneliti. Korelasi ini dikemukakan oleh karl pearson tahun 1900. Kegunaanya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independent) dengan variabel terikat (dependent). (Desinta dan Mardaus, 2022). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis seberapa besar tingkat berpikir kritis terhadap hasil belajar fisika mahamahasiswa Pendidikan Fisika di Universitas Jember pada materi fisika Gerak Parabola.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey dengan teknik korelasi. Dalam penelitian ini diperlukan 1 kelompok, dimana setiap responden dalam kelompok tersebut diberikan 2 perlakuan. Pada perlakuan pertama, responden diberikan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis fisika peserta didik (X) dan pada perlakuan kedua responden diberikan tes untuk mengukur hasil belajar fisika mahamahasiswa fisika pada pokok bahasan gerak parabola (Y).

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Jember tepatnya di Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Jember, yang beralamat di jalan Kalimantan, Gunung Karung, Kecamatan Sumbersari, jember.. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahamahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2021. Penelitian sampel dapat dilaksanakan apabila keadaan subyek di dalam populasi benar-benar homogen. Sampel diambil dari populasi terjangkau. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik acak kelas (random cluster sampling) dengan mengambil 30 mahamahasiswa dari populasi terjangkau.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Penelitian yang diteliti ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif korelatif, yang bertujuan untuk mengetahui bahwa adakah sebuah hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahamahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2021, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun ajaran 2022/203. Pada hasil temuan penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu, pada variabel kemampuan berpikir kritis menggunakan angket, skala likert, sedangkan pada variabel hasil belajar dengan mengambil hasil dari penilaian singkat tentang kemampuan pemahaman mahamahasiswa dalam materi Gerak Parabola. Agar lebih mengetahui lebih jelas, berikut hasil temuan data yang sudah dianalisis:

A. Kemampuan Berpikir Kritis

Pengambilan data pada kemampuan berpikir kritis dengan memakai angket, dengan teknik skala likert, dengan jumlah pernyataan sebanyak 20 butir per 1 pernyataan terdapat 5 alternatif jawaban, mulai dari selalu (5), sering (4), kadang (3), jarang (2), tidak pernah (1). Data ini diambil dari beberapa mahamahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2021 tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 30 mahamahasiswa berdasarkan teknik acak kelas.

Pengambilan data telah didapat, maka di olahlah data menjadi data statistik dengan menggunakan aplikasi SPSS IBM 25, untuk lebih lanjut dan lebih jelas berikut data statistik prokrastinasi akademik dibawah ini.

Table 1 Skor Total Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (X)

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		61,57
Median		62,00
Mode		59
Std. Deviation		5,606
Variance		31,426

Minimum	48
Maximum	73

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata atau mean 61.57, median 62.00, standard deviation 5.606, modus 59, skor minimum 48, dan skor maksimum 73. Kemudian dari data yang ada, peneliti menggunakan statistika empirik, manakala statistik ini merupakan alat ukur dalam pengkategorian kelompok yaitu, kategori tinggi, sedang, dan rendah. Statistik empirik yang mana membutuhkan data mean, standar deviasi. Lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini:

- a. Tinggi = $X > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= X > 61.57 + 5.606$
 $= X > 67.176$
- b. Sedang = $\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= 61.57 - 5.606 < X < 61.57 + 5.606$
 $= 55.964 < X < 67.176$
- c. Rendah = $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 $= X < 61.57 - 5.606$
 $= X < 55.964$

Sebagaimana hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah tabel distribusi frekuensi kategori atau tingkat kemampuan berpikir kritis, yaitu:

Tabel 2 Hasil Kategori Variabel Kemampuan Berpikir Kritis (X)

No	Kategori	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persen %
1	Tinggi	$X > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$X > 67.176$	4	13,33%
2	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$55.964 < X < 67.176$	21	70,00%
3	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 55.964$	5	16,67%
	Total			30	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya kategori tinggi pada variabel kemampuan berpikir kritis adalah 13.33% dengan jumlah frekuensi sebanyak 4 mahasiswa, lalu pada ketegori sedang memperoleh sebanyak 70.00% dengan jumlah frekuensi 21 Mahasiswa, kemudian pada kategori ketiga, yaitu kategori rendah sebanyak 16.67% dengan frekuensi sebnayak 5 mahasiswa. Maka dapat dilihat secara garis besar dari ketiga kategori tersebut didominasi oleh kategori sedang, karena sebanyak 70% sudah hamper 100% kategori ini di tempati. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahamahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2021 tahun ajaran 2022/2023 termasuk pada kategori sedang.

B. Hasil Belajar

Pengambilan data pada variabel hasil belajar dengan menggunakan penilaian singkat. Soal yang diberikan pada masing-masing sampel sebanyak 10 butir soal essay. Sebagaimana banyaknya populasi yang digunakan pada variabel kemampuan berpikir kritis, pada variabel hasil belajar pun diambil sebanyak 30 sampel. Pengambilan data hasil belajar ini telah berhasil didapat, maka data tersebut diolah kedalam statistik deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS IBM 25, untuk lebih lanjut data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Table 3. Skor Data Deskriptif Total Variabel Hasil Belajar Mahasiswa (Y)

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		75,43
Median		75,50
Mode		75
Std. Deviation		6,038
Variance		36,461
Minimum		65
Maximum		88

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa rata-rata atau mean 75.43, median 75.50, standard deviation 6.038, modus 75, skor minimum 65, dan skor maksimum 88. Kemudian dari data yang ada, peneliti menggunakan statistika empirik, manakala statistik ini merupakan alat ukur dalam pengkategorian kelompok yaitu, kategori tinggi, sedang, dan rendah. Statistik empirik yang mana membutuhkan data mean, standar deviasi. Lebih jelasnya akan dijabarkan dibawah ini:

- a. Tinggi = $X > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= X > 75.43 + 6.038$
 $= X > 81.468$
- b. Sedang = $\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$
 $= 75.43 - 6.038 < X < 75.43 + 6.038$
 $= 69.392 < X < 81.468$
- c. Rendah = $X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$
 $= X < 75.43 - 6.038$
 $= X < 69.392$

Sebagaimana hasil perhitungan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah tabel distribusi frekuensi kategori atau tingkat kemampuan berpikir kritis, yaitu:

Tabel 4. Hasil Kategori Variabel Hasil Belajar Mahasiswa (Y)

No	Kategori	Kriteria	Interval	Frekuensi	Persen %
1	Tinggi	$X > \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$X > 81.468$	7	23,33%
2	Sedang	$\text{Mean} - 1 \text{ SD} < X < \text{Mean} + 1 \text{ SD}$	$55.964 < X < 67.176$	17	56,67%
3	Rendah	$X < \text{Mean} - 1 \text{ SD}$	$X < 69.392$	6	20,00%
	Total			30	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa banyaknya kategori tinggi pada variabel hasil belajar adalah 23.33% dengan jumlah frekuensi sebanyak 7 mahasiswa, lalu pada ketegori sedang memperoleh sebanyak 56.67% dengan jumlah frekuensi 17 Mahasiswa, kemudian pada kategori ketiga, yaitu kategori rendah sebanyak 20.00% dengan frekuensi sebnayak 6 mahasiswa. Maka dapat dilihat secara garis besar dari ketiga kategori tersebut didominasi oleh kategori sedang.

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahamahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2021 tahun ajaran 2022/2023 termasuk pada kategori sedang.

2. Pengujian Prasyarat Analisis dan Pengujian Hipotesis

A. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas ini merupakan uji mengukur apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak normal. Pada uji normalitas ini memakai uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan aplikasi SPSS IBM 25, dengan aturan bahwa:

- 1) (p)/nilai sig > 0.05, maka data berdistribusi normal
- 2) (p)/nilai sig < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal Dapat dilihat uji normalitas data penelitian di bawah ini:

Table 5. Hasil Uji Normalitas

		Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Hasil Belajar Mahasiswa
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	61,57	75,43
	Std. Deviation	5,606	6,038
Most Extreme Differences	Absolute	,157	,116
	Positive	,099	,116
	Negative	-,157	-,073
Test Statistic		,157	,116
Asymp. Sig. (2-tailed)		,058 ^c	,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi bernilai 0.058 dan 0.200 yang artinya lebih dari 0.005. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai kemampuan berpikir kritis dan nilai hasil belajar mahamahasiswa berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Syarat kedua untuk data parametrik maka dibutuhkan uji linearitas, untuk membuktikan apakah data tersebut mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas ini digunakan dalam pengujian analisis korelasi, maka penelitian ini perlu menggunakan uji linearitas. dalam pengambilan keputusan bahwa apabila taraf signifikansi kurang dari 0.05 maka data tersebut dikatakan linear, sebaliknya, apabila taraf signifikansi dari (deviation for linearity) lebih dari 0.05 maka data tersebut dikatakan linear, sebaliknya apabila taraf signifikansi kurang dari 0.05 maka dikatakan tidak memiliki hubungan yang linear. Uji linearitas ini dibantu dengan menggunakan aplikasi SPSS IBM 25, berikut hasil perhitungan dari uji linearitas.

Table 6. Hasil Uji Linearitas Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mahasiswa

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	521,117	16	32,570	,790	,677

Within Groups	536,250	13	41,250		
Total	1057,367	29			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa, nilai signifikan sebesar 0.677, lebih besar atau lebih dari 0.05. Maka data tersebut memiliki hubungan yang linear antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahasiswa.

c. Uji Korelasi

Uji korelasi merupakan pengujian dimana apakah terdapat hubungan antara 2 variabel atau tidak. Pada penelitian ini, pengujian hubungan antara variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mahasiswa. Berikut hasil dari uji korelasi tersebut:

Table 7. Hasil Uji Korelasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Mahasiswa

		Kemampuan Berpikir Kritis	Nilai Hasil Belajar Mahasiswa
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	1	,617**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Nilai Hasil Belajar Mahasiswa	Pearson Correlation	,617**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

Tabel uji korelasi diatas menunjukkan bahwa korelasi atau adanya sebuah hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahasiswa sebesar 0.617, dengan nilai signifikan sebesar 0.000, manakala angka tersebut lebih kecil atau kurang dari 0.05, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara 2 variabel tersebut, jika tidak signifikan maka nilai sig lebih dari 0.05.

3. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Adapun penelitian ini bersifat korelasi deskriptif, dengan kemampuan berpikir kritis (X) dan nilai hasil belajar mahasiswa (Y). Variabel X didapat dengan menggunakan pengambilan angket kepada 30 mahamahasiswa yang terdiri dari 20 soal indikator berpikir kritis. Adapun pada variabel Y didapat dari pemberian soal kepada 30 mahamahasiswa yang terdiri dari 10 soal essay pada materi gerak parabola.

Pengujian statistik dilakukan dari pengujian analisis sampai pengujian hipotesis. Dimulai dengan deskriptif data pada setiap variabel. Pada variabel kemampuan berpikir kritis, sampel menduduki tingkat kategori sedang sebanyak 70%. Sama halnya dengan nilai hasil belajar mahamahasiswa yang menduduki tingkat kategori sedang sebanyak 56.68%.

Pengujian analisis dibuktikan bahwa adanya hubungan positif karena pada pengujian analisis korelasi didapat hasil positif yang diperoleh dari aplikasi SPSS IBM 25 yaitu sebesar 0.000 untuk hubungan kemampuan berpikir kritis

dengan hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi tinggi terhadap hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika.

Hal ini didukung melalui penelitian oleh Saputri et. al. (2020) yang meninjau pengaruh berpikir kritis terhadap hasil elajar matematika di mana terdapat pengaruh positif dari variabel berpikir kritis terhadap hasil belajar. Artinya terdapat pengaruh berpikir kritis terhadap hasil belajar matematika, sehingga dapat dibuktikan salah satu upaya meningkatkan hasil belajar matematika yaitu dengan berpikir kritis.

Selain itu, menurut Youllanda et. al. (2020), juga terdapat korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahasiswa melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan hasil yang signifikan di mana terdapat kontribusi kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 0.3689 yang artinya setiap 1 unit kemampuan berpikir kritis terdapat kenaikan hasil belajar sebesar 36.89% sedangkan 63.11% merupakan total dari faktor lainnya.

Maka berdasarkan hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahamahasiswa dalam materi Gerak parabola. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis mahamahasiswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada hasil analisis deskriptif menunjukkan sebanyak 70% sampel memiliki kemampuan dalam berpikir kritis pada tingkat kategori sedang. Sama halnya dengan nilai hasil belajar mahamahasiswa yang menduduki kategori sedang sebanyak 56,68% sampel. Pengujian analisis dibuktikan bahwa adanya hubungan positif karena pada pengujian analisis korelasi didapat hasil positif yang diperoleh dari aplikasi SPSS IBM 25 yaitu sebesar 0.000 untuk hubungan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diketahui bahwa keterampilan berpikir kritis memiliki korelasi tinggi terhadap hasil belajar mahamahasiswa pendidikan fisika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar - besarnya kepada Dr. Sudarti, M.Kes dan Drs. Subiki, M. Kes selaku pembimbing kami atas saran dan bimbingan yang telah diberikan selama ini serta pihak yang telah mendukung pembuatan artikel penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfani, H. (2017). Tantangan Idealisme Media Di Era Kapitalisme Global. *Jurnal Ilmu Komunikasi MediaKom*, 1(1).
- Anggreni, Y. D., Festiyed, F., & Asrizal, A. (2019). Meta-analisis pengaruh model pembelajaran project based learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMA. *Pillar Of Physics Education*, 12(4).
- Harefa, D. (2018). Efektivitas Metode Fisika Gasing Terhadap Hasil Belajar Fisika Ditinjau Dari Atensi Mahasiswa. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 5(1), 35-48.

- Hartanti, D., Djudin, T., & Mursyid, S. (2021). Analisis Tingkat Berpikir Dalam Menyelesaikan Soal Gerak Parabola Menggunakan Taksonomi Structure Of The Observed Learning Outcomes (Solo) Mahasiswa Kelas X Mia Sman 1 Sungai Raya. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pembelajaran Fisika*, 2(1), 1-9.
- Notoadmojo. (2012). Pengertian pendidikan kesehatan. *Jurnal Kependidikan*, 3, 12-42.
- Nuriadin, I., & Perbowo, K. S. (2013). Analisis korelasi kemampuan berpikir kreatif matematik terhadap hasil belajar matematika peserta didik SMP Negeri 3 Luragung Kuningan Jawa Barat. *Infinity Journal*, 2(1), 65-74.
- Maryam, Kusmiyati, Merta, I W., Artayasa, I P. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa. *J. Pijar MIPA*, 15(3), 206-213.
- Sanjaya, F. (2019). Efektivitas Pembelajaran Pendekatan Saintifik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa (Studi Kuasi Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII D di SMPN 1 Pacet – Cianjur). *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(1), 19.
- Saputri, R., N. Nurlela., dan Y.E. Patras. Pengaruh Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JJPguseda)*. 3(2): 38-41
- Situmorang, H. F., & Bunawan, W. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemecahan Masalah Mahasiswa Pada Materi Gerak Parabola. *INPAFI (Inovasi Pembelajaran Fisika)*, 10(3).
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39.
- Susilawati, E., Agustinasari, Samsudin, A., Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi (JPFT)*, 6(1), 11-16.
- Priyambodo. (2018). Analisis Korelasi Jumlah Kendaraan dan Pengaruhnya Terhadap PDRB di Provinsi Jawa Timur. *Warta Penelitian Perhubungan*, 30(1), 59-65.
- Purba, D. dan Purba, M. (2022). Aplikasi Analisis Korelasi dan Regresi menggunakan Pearson Product Moment dan Simple Linear Regression. *Citra Sains Teknologi*, 1(2), 97-103.
- Rajagukguk, C. J., & Sarumaha, C. S. (2018). Pemodelan dan analisis gerak parabola dua dimensi dengan menggunakan aplikasi GUI Matlab. *Program Studi Fisika, Universitas Negeri Medan*.
- Wayudi, M., Suwatno, Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1), 67-82.
- Youllanda, W., R. Medriati, dan E. Swistoro.(2020). Hubungan antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Melalui Model Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Kumparan Fisika*. 3 (3): 191-198
- Yudiawan, A. (2019). Analisis Korelasi Tingkat Absensi dengan Hasil Belajar Mahasiswa MTs. Sains al-Gebra Kota Sorong Papua Barat. *AL-RIWAYAH: JURNAL KEPENDIDIKAN*, 11(2), 353-373.